

BAB 1 : PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Glaukoma merupakan penyakit mata kronis yang menyerang saraf mata hingga mengakibatkan kerusakan struktur dan fungsional saraf optik yang diikuti oleh gangguan pada lapang pandang yang khas. Glaukoma dikenal sebagai pencuri penglihatan karena gejala penyakit glaukoma sering tidak disadari oleh penderitanya.⁽¹⁾ Glaukoma dapat dibedakan menjadi glaukoma primer, glaukoma sekunder, dan glaukoma kongenital. Glaukoma primer ini terbagi menjadi POAG (*Primary Open-Angle Glaucoma*) dan PACG (*Primary Angle-Closure Glaucoma*). Sebagian besar glaukoma yang terjadi termasuk pada glaukoma primer. Orang dengan keturunan Asia sering menderita PACG, sedangkan orang dengan keturunan Afrika dan Eropa lebih sering menderita POAG.^(1, 2)

WHO mengatakan bahwa penyebab kebutaan terbanyak kedua di dunia setelah katarak adalah glaukoma. Data tahun 2010 memperkirakan bahwa penyakit glaukoma mengakibatkan kebutaan sebanyak 3,2 juta orang.⁽¹⁾ Penderita glaukoma pada tahun 2010 diperkirakan sebanyak 60,5 juta orang dengan 8,4 juta orang diantaranya mengalami kebutaan, pada tahun 2020 meningkat menjadi 76,6 orang dan mencapai 111,8 juta orang di tahun 2040.^(3, 4) Kebutuhan akibat glaukoma 74% berasal dari POAG (*Primary Open-Angle Glaucoma*), sedangkan di wilayah Asia paling banyak berasal dari PACG (*Primary Angle-Closure Glaucoma*) yaitu sebanyak 87%.⁽³⁾ Glaukoma memiliki sifat penyakit yang progresif dan tanpa gejala, hampir 50% penderita di negara maju, tidak sadar telah menderita glaukoma

terutama pada kasus glaukoma dini. Angka kejadian ini dapat mencapai 90% di negara sedang berkembang termasuk Indonesia.⁽⁵⁾

Di Indonesia, glaukoma juga merupakan penyebab kebutaan terbanyak kedua setelah katarak.⁽⁶⁾ Hasil dari data *Jakarta Urban Eye Health Study* tahun 2008 menunjukkan bahwa prevalensi glaukoma secara keseluruhan adalah sebesar 2,53% dengan pembagian prevalensi PACG (glaukoma primer sudut tertutup) sebesar 1,89%, POAG (glaukoma primer sudut terbuka) 0,48%, dan glaukoma sekunder 0,16%.⁽¹⁾ Data hasil Riset Kesehatan Dasar tahun 2007 menunjukkan bahwa prevalensi glaukoma yang didiagnosis oleh tenaga kesehatan sebesar 0,46%. Data prevalensi dari hasil *Jakarta Urban Eye Health Study* tahun 2008 dan persentase responden Riskesdas 2007 tidak dapat dibandingkan secara langsung, namun dapat diduga bahwa sebagian besar penderita glaukoma belum terdiagnosis dan belum tertangani.⁽¹⁾ Provinsi Sumatera Barat menduduki urutan kelima di Indonesia dengan prevalensi glaukoma sebesar 1,14%, termasuk di dalamnya kasus glaukoma yang terdapat di RSUP Dr. M. Djamil Padang.⁽⁷⁾

RSUP Dr. M. Djamil terletak di Kota Padang, merupakan rumah sakit rujukan nasional yang terdapat di Provinsi Sumatera Barat. Berdasarkan data register pasien bagian mata, terjadi peningkatan kejadian glaukoma dari tahun 2016-2017. Pada tahun 2016 tercatat 5.563 kunjungan, 10,83% diantaranya adalah kunjungan pasien glaukoma. Sedangkan pada tahun 2017 tercatat 6.669 kunjungan dengan 11,57% diantaranya adalah kunjungan pasien glaukoma. Pada tahun 2016 terdapat 158 pasien glaukoma dengan 24,05% merupakan pasien glaukoma primer, dan mengalami peningkatan pada tahun 2017 dari 145 pasien glaukoma 26,20% diantaranya adalah pasien glaukoma primer.

Dampak terbesar yang didapatkan ketika menderita glaukoma adalah kebutaan yang diakibatkan oleh rusaknya saraf optik yang terjadi melalui mekanisme mekanis dari tekanan intraokular yang tinggi. Kebutuhan yang disebabkan glaukoma bersifat menetap atau tidak dapat diperbaiki, namun seringkali terlambat disadari oleh penderita.^(1, 8)

Risiko terjadinya glaukoma terutama glaukoma primer dihubungkan dengan berbagai faktor risiko diantaranya riwayat keluarga, tekanan intraokular, miopia, hipertensi, dan diabetes mellitus. Riwayat keluarga positif menjadi faktor risiko kejadian glaukoma. Penelitian Garg (2014) menunjukkan bahwa penderita glaukoma yang memiliki riwayat glaukoma pada keluarganya berisiko 4,22 kali lebih besar dibandingkan dengan yang tidak memiliki riwayat keluarga.⁽⁹⁾ Penelitian lain menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara riwayat keluarga dengan kejadian glaukoma.⁽¹⁰⁾

Tekanan intraokular yang tinggi juga merupakan sebagai faktor risiko dari glaukoma. Semakin tinggi tekanan intraokular semakin besar risiko penderita glaukoma untuk mengalami kebutaan.⁽⁸⁾ Penelitian Suzuki (2006) menunjukkan bahwa responden yang memiliki tekanan intraokular 6 mmHg lebih besar dari rata-rata (20-21 mmHg) akan berisiko dua kali mengalami POAG.⁽¹⁰⁾

Miopia memiliki hubungan yang signifikan dengan glaukoma. Responden dengan miopia sedang hingga tinggi memiliki risiko 2,60 kali lebih besar mengalami glaukoma daripada responden dengan miopia rendah.⁽¹⁰⁾ Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Farahnaz (2014) bahwa tidak terdapat hubungan yang bermakna antara miopia dengan kejadian glaukoma.⁽¹¹⁾

Penelitian Garg (2014) menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara hipertensi dengan kejadian glaukoma dimana responden dengan hipertensi memiliki risiko 2,61 kali lebih tinggi untuk menderita glaukoma dibandingkan dengan yang tidak hipertensi.⁽⁹⁾ Lain halnya dengan penelitian Nilforooshan (2008) yang menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara hipertensi dengan kejadian glaukoma.⁽¹²⁾

Diabetes mellitus memiliki hubungan yang signifikan dengan glaukoma primer sudut terbuka.^(9, 13) Penelitian Shakya-Vaidya et al (2013) menunjukkan bahwa responden dengan diabetes memiliki risiko 3,50 kali lebih tinggi untuk menderita glaukoma dibandingkan dengan responden yang tidak diabetes.⁽¹³⁾ Penelitian lain menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara diabetes mellitus dengan kejadian glaukoma.^(10, 12)

Berdasarkan permasalahan yang diuraikan di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti faktor risiko kejadian glaukoma primer di RSUP Dr. M. Djamil Padang tahun 2016-2017.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan masalah pada penelitian ini yaitu: “Apa saja faktor risiko yang mempengaruhi kejadian glaukoma primer di RSUP Dr. M. Djamil Padang Tahun 2016-2017?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui faktor risiko kejadian glaukoma primer di RSUP Dr. M. Djamil Padang Tahun 2016-2017.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui distribusi frekuensi riwayat keluarga, tekanan intraokular, miopia, riwayat hipertensi, dan riwayat diabetes mellitus di RSUP Dr. M. Djamil Padang tahun 2016-2017.
2. Mengetahui hubungan riwayat keluarga dengan kejadian glaukoma primer di RSUP Dr. M. Djamil Padang tahun 2016-2017.
3. Mengetahui hubungan tekanan intraokular dengan kejadian glaukoma primer di RSUP Dr. M. Djamil Padang tahun 2016-2017.
4. Mengetahui hubungan miopia dengan kejadian glaukoma primer di RSUP Dr. M. Djamil Padang tahun 2016-2017.
5. Mengetahui hubungan riwayat hipertensi dengan kejadian glaukoma primer di RSUP Dr. M. Djamil Padang tahun 2016-2017.
6. Mengetahui hubungan riwayat diabetes mellitus dengan kejadian glaukoma primer di RSUP Dr. M. Djamil Padang tahun 2016-2017.
7. Mengetahui faktor risiko yang paling dominan mempengaruhi kejadian glaukoma primer di RSUP Dr. M. Djamil Padang tahun 2016-2017.



1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Untuk menambah pengetahuan, kemampuan, pengalaman peneliti dalam menganalisa suatu permasalahan dalam penelitian dan menginterpretasikan data yang diperoleh.
2. Sebagai bahan referensi bagi peneliti selanjutnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Institusi Pendidikan

Informasi dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi kepustakaan dan bahan informasi bagi mahasiswa Fakultas Kesehatan Masyarakat tentang faktor risiko kejadian glaukoma primer di RSUP Dr. M. Djamil Padang.

2. Bagi RSUP Dr. M. Djamil Padang

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan masukan atau informasi dalam pemberian pendidikan kesehatan pada pasien glaukoma mengenai faktor risiko kejadian glaukoma agar dapat mencapai keberhasilan pengelolaan penyakit glaukoma.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Memberikan gambaran mengenai faktor risiko yang menyebabkan kejadian glaukoma primer sehingga dapat dijadikan sebagai tambahan ilmu untuk mengembangkan penelitian selanjutnya.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dilakukan di RSUP Dr. M. Djamil Padang untuk mengetahui faktor risiko kejadian glaukoma primer. Variabel dalam penelitian ini terdiri dari riwayat keluarga, tekanan intraokular, miopia, riwayat hipertensi, dan riwayat diabetes mellitus. Lokasi penelitian di RSUP Dr. M. Djamil Padang. Penelitian ini menggunakan data rekam medis dengan desain *case control*. Analisis dalam penelitian ini adalah analisis univariat, bivariat, dan multivariat dengan uji *Mc Nemar* dan regresi logistik.